

Mental Inlander, Kata Siapa?

Colonial Mentality, Says Who?

FITRIA ZAHRAH¹, EKO A MEINARNO²

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Email: ¹meinarno@ui.ac.id

Abstrak. Mental Inlander adalah istilah yang berasal dari periode kolonisasi yang diduga memiliki kaitan dengan reaksi unik bangsa Indonesia dalam mempersepsi kehidupan sosialnya. Konsep ini diajukan oleh setidaknya dua pengkaji kebudayaan Indonesia yakni Mochtar Lubis dan Koentjaraningrat. Peneliti hendak menguji mentalitas inlander ini dengan skala *Appropriated Racial Oppression Scale* (AROS, 2014) pada responden dewasa muda. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 124 orang, berumur 16-24 tahun ($M = 20,91$). Hasil pengukuran menunjukkan skor 59,22 dengan SD 15,4177. Penemuan penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran keberadaan mentalitas inlander dan juga utilisasi alat ukur AROS di Indonesia. Kajian yang lebih mendalam sangat diperlukan.

Kata kunci: *internalized oppression*, mental inlander, Indonesia.

Abstract. Colonial Mentality is a term that originated from a colonization period and is suspected to be related to how Indonesians react to how they perceive their social life. This concept is brought by at least two Indonesian cultural practitioners, Mochtar Lubis and Koentjaraningrat. This research aims to test the existence of colonial mentality using the *Appropriated Racial Oppression Scale* (AROS, 2014) on a group of young adults. This research consists of 124 participants aged 16-24 ($M = 20.91$). This results in a score of 59,22 with a standard deviation of 15,42. The findings of this study can be used to describe how the concept of colonial mentality manifests and the utilization of AROS in Indonesia. Deep discussions are in urgency for this topic.

Key words: *internalized oppression*, colonial mentality, Indonesia.

PENDAHULUAN

Kenapa kita mengajak orang *bule* berfoto? Kenapa kita menggunakan frasa “seperti bule” sebagai pujian? Kenapa kita membanggakan fitur fisik kulit putih?

Pertanyaan-pertanyaan ini, menurut pegiat ilmu poskolonialisme, dapat dijawab melalui konsep mental kolonial yang dikategorikan sebagai perasaan inferior yang terinternalisasi dan perasaan ingin menjadi penjajah (Fanon dalam Rangel, 2014). Term ini, sudah disadari dan dibicarakan sejak awal Indonesia merdeka, namun pendekatan akademis untuk melihat keberadaan hal ini masih sangat sedikit, terutama di Indonesia. Indonesia memenuhi karakteristik bangsa yang konon memiliki pola internalisasi opresi karena sudah sekian lama dijajah sebagai bentuk mentalitas inlander, dan hal ini sering dibahas namun terbatas pada portal-portal non-ilmiah (e.g Bayuaji, 2021; Juvano, 2021; Komarudin, 2021). Pembahasan tentang keberadaan mental inlander memang sering dihindari atau dianggap tabu diantara *people of color* atau ras berwarna

dikarenakan dinilai mengindikasikan kelemahan tertentu pada kelompok yang diopresi (Pyke, 2010). Bila memang bangsa Indonesia tidak memiliki hal ini, perlu ada bukti konkret untuk yakin, dibandingkan menghindari keseluruhan pembicaraan mengenai keberadaan mentalitas Inlander. Hal ini dikarenakan, membahas keberadaan mentalitas inlander tidak berarti membuktikan bahwa hal tersebut ada, karena dapat sebaliknya. Membahas ini dapat

diartikan sebagai suatu bentuk usaha untuk menyempurnakan konsep mentalitas kolonial, dan terlebih lagi, pembahasan ini dapat mendekatkan kita kepada identitas bangsa yang sesungguhnya.

Dalam studi identitas rasial pada ras berwarna, konsep mental inlander dapat disetarakan dengan *internalized oppression*. Pembahasan yang ekstensif sudah dilakukan untuk membuktikan bahwa mereka yang berada pada kelompok dominan atau yang memimpin, memlimitasi kebebasan personal dan intelektual bagi mereka yang berada di kelompok subordinat ataupun tertindas, sehingga memunculkan perasaan takut dan *self-deprecation* (Prilleltensky & Gonick, 1996). Konsep *internalized oppression* sendiri merujuk pada watak yang dimiliki oleh individu yang menjadi subjek opresi. Salah satu contoh watak yang dimaksud dalam konsep *internalized oppression* adalah perasaan negatif atau lemah terkait bangsa sendiri yang dipercayai hasil internalisasi dari opresi (Sonn & Fisher, 2000).

Implementasi dari konsep *internalized oppression* sebenarnya sudah lama menjadi pembahasan banyak pemikir dan budayawan ternama Indonesia, dan memberikan bukti kuat keberadaan mentalitas ini dalam diri masyarakat Indonesia. Mochtar Lubis dalam pidato kebudayaannya pada tahun 1977 menyampaikan enam ciri sifat manusia Indonesia sebagai bangsa yang kian lama dijajah. Salah satu diantaranya ciri

manusia Indonesia ini adalah apa yang ia sebut sebagai ‘watak lemah’ (Lubis, 2001). Koentjaraningrat (1978) menyampaikan pandangan serupa tentang manusia Indonesia yang memiliki watak lemah yang perwujudannya adalah sifat tak percaya dengan diri sendiri.

Profil kepribadian masyarakat Indonesia sebagai “watak lemah” dihadapkan dengan tanggapan yang beragam, salah satunya dari Sarlito Wirawan Sarwono yang menyanggah dengan pernyataan bahwa ciri Manusia Indonesia yang dipaparkan oleh Mochtar Lubis tidak didasarkan pada penelitian yang ilmiah (Lubis, 2013). Namun, karena memang belum ada temuan pasti mengenai keberadaan mentalitas ini yang diukur secara konkret dan sistematis (dalam bentuk instrumen psikologis), tanggapan ini diberikan dalam bentuk pengamatan yang cenderung personal. Pandangan oposisi terhadap ciri Manusia Indonesia ini diperlukan untuk memperkaya pemahaman akan konsep ini, atau setidaknya memberikan dorongan tertentu untuk memulai studi yang lebih ilmiah terkait hal ini, yang mana penulis berusaha capai dalam penelitian ini.

Keberadaan dari apa yang disebut *internalized oppression* senada dengan satu konsep besar yang mewarnai diskursus mengenai “watak lemah” yang disebut dengan mental inlander yang secara umum dikaitkan dengan perasaan dan perilaku yang mencerminkan inferioritas secara kebangsaan.

Implementasi dari keberadaan mental inlander atau *internalized oppression* dapat dilihat dari kecenderungan untuk mengutamakan kulit putih sebagai standar kecantikan dalam iklan (Winarni, 2010), *money politic* yang meminggirkan kaum kelas dua dalam negeri (Anshorly, 2008), kecenderungan untuk mengimpor seperti yang dikemukakan oleh Presiden Soekarno dalam pidatonya mengenai Revolusi Mental tahun 1957, hingga persoalan spesifik seperti bagaimana bangsa sendiri merespons cita rasa makanan nusantara yang seringkali dianggap jorok, ndeso, ataupun udik (Budiyanto & Latifah, 2018). Mental inlander adalah konsep yang lazim dibahas dalam lingkup non-formal (e.g., Nurdhanita, 2020) namun tidak begitu lazim dalam dunia akademis, terutama dalam disiplin ilmu psikologi. Maka dari itu, *internalized oppression* menjembatani pemahaman tentang mental inlander dengan ruang lingkup bahasan akademis agar dapat memperkaya pengkajian keberadaan mentalitas ini di masyarakat Indonesia. Untuk penelitian awal ini, peneliti mengukur konsep mental inlander ini dengan instrumen Appropriated Racial Oppression (AROS) yang dikembangkan oleh Rangel (2014), dan sejatinya mengukur apa yang penulis sebut sebagai *internalized oppression* pada penelitian ini.

Internalized Oppression

Internalized oppression adalah suatu bentuk internalisasi akan perasaan penerimaan pesan-pesan negatif mengenai

kemampuan dan nilai intrinsik dari anggota kelompok yang terstigmatisasi (Jonas, 2000). Lebih spesifik, *internalized oppression* didefinisikan sebagai suatu internalisasi akan pandangan negatif anggota kelompok yang lebih dominan oleh seorang anggota kelompok subordinat (terutama dengan deprivasi sosial dan material yang tinggi) dan penerimaan akan posisi subordinat mereka dan perlakuan tidak adil yang diterima sebagai suatu hal yang pantas didapatkan (Krieger, 2000).

Fenomena yang terlihat disebut sebagai “Mentalitas terjajah” ini mulai dikenal sejak adanya pergerakan hak sipil tahun 1960-an dimana beberapa penulis anti-kolonialisme menemukan adanya efek psikologis negatif yang terlihat pada kaum terjajah dalam bentuk rasa inferioritas dan keinginan untuk menjadi lebih mirip dengan penjajah (Fanon dalam Pyke, 2010). Salah satu upaya mengukur efek psikologis dari operasi panjang membentuk apa yang disebut sebagai *appropriated racial oppression* yang diajukan oleh Rangel (2014) melalui alat ukur *Appropriated Racial Oppression Scale* (AROS) yang secara umum mengukur keberadaan *internalized oppression* dengan fokus pada apropriasi atau internalisasi stereotipe negatif.

Sejarah studi *Internalized Oppression*

Studi tentang *internalized oppression*

diawali dengan studi identitas rasial pada kulit hitam di Amerika Serikat (e.g Horowitz, 1939; Clark & Clark, 1939) Pembahasan yang lebih teoretis dalam melihat apa yang dahulu dianggap *self-hatred* terhadap ras sendiri baru benar-benar dimulai semenjak Thomas dan juga Cross (1971) berusaha untuk melihat tahapan penerimaan identitas pada ras kulit hitam. Terminologi seperti identitas rasial dan juga status ego serta kaitan dari keduanya dikonsepsikan dengan cukup

dalam melalui kedua studi ini. Cross (1971) mengemukakan empat tahapan dalam menerima identitas diri bagi masyarakat kulit hitam yang diantaranya adalah 1) *Pre-encounter*; 2) *Encounter*; 3) *Immersion/Emmersion*; 4) *Internalization*; dan 5) *Internalization-commitment*. Namun penelitian ini walaupun sudah menjadi pijakan awal untuk konsepsi *internalized oppression*, masih ditujukan secara umum pada kulit hitam di Amerika dan dinamika rasisme yang terjadi kepada minoritas.

Penelitian-penelitian yang diadakan untuk membangun skala yang secara khusus mengukur *internalized racial oppression* diantaranya *Colonial Mentality Scale* yang disusun oleh David & Okazaki (2008), *Mochihua Tepehuani* yang disusun oleh Hipolito-Delgado (2007), dan juga *Internalized Racial Oppression Scale* (Bailey et. al., 2011). Pengukuran- pengukuran yang disebutkan disiapkan untuk memenuhi kebutuhan pengukuran *internalized racial*

oppression bagi berbagai konteks ras seperti Filipina- Amerika, Latina/Latino dan Chicana/Chicano, dan kulit hitam.

Dalam penelitian yang ditujukan pada subjek Filipina-Amerika, David dan Okazaki (2006) terlebih dahulu mengonsepsikan apa yang disebut sebagai Colonial Mentality (CM) yang ditandai sebagai perilaku penolakan otomatis terhadap segala hal yang berhubungan dengan Filipina sebagai identitas rasial sendiri, dan juga perilaku penerimaan otomatis terhadap segala hal yang berhubungan dengan Amerika. Konstruk ini dijabarkan dalam empat poin manifestasi diantaranya 1) merendahkan diri sebagai orang Filipina dalam bentuk rasa malu, hina, atau bahkan benci terhadap identitas rasial diri; 2) Merendahkan budaya dan bentuk fisik sebagai orang Filipina dengan menganggap segala produk, budaya, dan karakter fisik orang Amerika sebagai superior dan diminati; 3) Mendiskriminasi orang Filipina yang dianggap “kurang” Amerika; dan 4) menoleransi opresi historis dan kontemporer dari Amerika dengan alasan bahwa hal tersebut memang diperlukan atau pantas diterima oleh masyarakat Filipina (p. 241-242). Berangkat dari empat dimensi yang disebut sebelumnya, penelitian tersebut menemukan bahwa CM memiliki kontribusi dalam evaluasi yang kurang positif terhadap kelompok etnis sendiri, dan juga ditemukan bahwa manifestasi dari CM yang bersifat *covert* (ditunjukkan dengan perasaan malu

terhadap kelompok etnis sendiri) dapat dipengaruhi oleh sosialisasi yang turun temurun dan juga opresi yang berkelanjutan, sedangkan manifestasi CM yang bersifat overt (perilaku menampilkan diri berbeda dari kelompok etnis sendiri) berasal dari faktor internal berupa menjaga

jarak dengan apa yang individu nilai sebagai karakteristik yang inferior.

Bailey (2011) berargumen bahwa *internalized racial oppression* perlu dibedakan dengan konsep *self-hatred* atau sikap *anti-black* yang sering dijadikan tolak ukur karena *internalized racial oppression* mengarah pada internalisasi dari stereotipe negatif terhadap kulit hitam yang diadopsi dari kulit putih, sedangkan *self-hatred* ataupun *anti-black* dapat dikategorikan sebagai salah satu komponen dari *internalized racial oppression*. Maka dari itu, Bailey et al. (2011) menyusun alat ukur Internalized Racial Oppression Scale (IROS) yang secara khusus mengukur *internalized racial oppression* dan memperluas konsepnya dari sekadar internalisasi akan stereotipe negatif akan kulit hitam, dengan menyodorkan 5 dimensi utama yang dapat digunakan sebagai patokan pengukuran *internalized racial oppression*, yakni 1) internalisasi akan stereotipe negatif, 2) perilaku *self-destructive*, 3) merendahkan pandangan dan motif Afrika, 4) kepercayaan akan representasi yang bias dalam sejarah, dan 5) pengubahan penampilan fisik. IROS termasuk

diantara tes awal yang membuka gerbang bagi pembahasan mengenai konsep *internalized racism/internalized racial oppression* Studi akan konseptualisasi *internalized racial oppression* yang terbaru diadakan oleh Rangel (2014) yang menyimpulkan bahwa *internalized racial oppression* secara negatif memengaruhi *self-worth* individu, menimbulkan perasaan marah dan malu, memengaruhi penilaian kecantikan atau keindahan, mendorong perubahan fisik, dan termanifestasikan dalam bentuk diskriminasi antara kelompok rasial-etnis sendiri, dan kepercayaan yang mendukung ideologi rasis, termasuk kepercayaan tentang superioritas akan ras kulit putih. Rangel (2014) menyusun alat yang mengukur *appropriated racial oppression* yang merupakan sebutan lain dari *internalized racial oppression*. Penggunaan kata *appropriated* pada nama skala ditujukan agar terdapat penekanan pada proses psikologis yang lebih sadar dibandingkan *internalized* (diinternalisasi) dengan anggapan bahwa kata *apropriasi* yang dapat dikaitkan dengan teori Vygotsky ini dapat menangkap sifat multidimensional dan kompleks dari proses internalisasi akan stereotipe rasial yang negatif pada POC dan juga komponen sosiokultural, psikologis, dan historis dari fenomena tersebut (Rangel, 2014). Dalam studinya, Rangel (2014) mengangkat empat dimensi untuk mengukur *appropriated racial oppression* atau *internalized oppression* yaitu

1) Respons Emosional, 2) Standar Kecantikan Amerika Serikat, 3) merendahkan kelompok sendiri sebagai bentuk Devaluasi Kelompok, dan 4) Apropriasi Stereotipe Negatif. Keempat dimensi tersebut melahirkan alat ukur *Appropriated Racial Oppression Scale* (AROS) yang didesain untuk menggeneralisasikan konstruk *appropriated racial oppression* yang tidak terbatas hanya pada etnis atau kelompok ras tertentu.

Dalam penelitian ini, *internalized oppression* akan diukur dengan AROS yang telah dimodifikasi untuk memenuhi stereotipe negatif tentang menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Selain itu, AROS juga menampilkan beberapa dimensi dari CMS yang dianggap sesuai dengan konteks budaya Indonesia, yang mengutamakan penampilan diri yang mirip dengan kulit putih. Aitem dalam AROS merepresentasikan mentalitas kolonial yang terdapat dalam CMS namun tidak terpaku pada kelompok rasial Filipina-Amerika layaknya CMS. AROS menangkap komponen lain dalam *internalized oppression* yang dapat digunakan pada partisipan Indonesia.

METODE

Desain Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. **Responden Penelitian** Penelitian ini diberikan pada partisipan yang dikategorikan dalam remaja dan dewasa muda yakni berumur 16-24 tahun. Pemilihan kelompok

umur tersebut didasarkan pada teori perkembangan psikologi pada remaja dan dewasa muda. Pembentukan identitas etnis dan rasial dimulai pada masa-masa tersebut, dimana kemampuan kognisi remaja dan dewasa muda memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi identitas tersebut terlepas dari anggapan orangtua (Umana-Taylor dkk., 2014).

Instrumen Penelitian. Sesuai namanya, skala *Appropriated Racial Oppression* mengukur tingkat pengapropriasian penindasan untuk semua ras. Walaupun memiliki nama yang ditransliterasi menjadi Apropriasi opresi rasial, skala ini benar adanya mengukur mentalitas kolonial, karena skala ini disusun melalui berbagai skala yang mengukur hal serupa pada setiap ras. Skala ini memuat empat dimensi yang diantaranya adalah 1) Respons emosional;

(2) Standar kecantikan Amerika Serikat; (3) Devaluasi kelompok sendiri; dan (4) Apropriasi Stereotipe negatif kelompok sendiri. Pembuatan skala *Appropriated Racial Oppression* dilakukan dengan mengulas berbagai alat ukur yang membahas *Internalized Oppression* (NAD, 1972; CMS, 2006; IROS, 2007; Mochihua Tepehuani Scale, 2008) dan subskala dari *Cross Racial Identity Scale* (CRIS) serta *Intercultural Values Inventory* (ICV).

Melalui berbagai proses pengembangan, 24 aitem akhir didapatkan melalui *confirmatory*

factor analysis. 24 aitem akhir AROS inilah yang dipakai untuk mengukur tingkatan *internalized oppression* pada partisipan penelitian. Modifikasi diberikan pada aitem IROS di penelitian ini secara umum berkaitan dengan ide utama bahwa negara Indonesia termasuk dalam negara dengan kumpulan etnis tertentu yang hidup bersama dengan identitas budaya yang kuat, berlainan dengan struktur budaya melting pot yang lebih familiar di Amerika (Berry, Poortinga, Segal & Dasen, 2002). Maka dari itu, peneliti menyetarakan frasa “kelompok rasial” menjadi “negara Indonesia” atau “bangsa Indonesia”, karena aitem digunakan dalam konteks keberadaan opresi dalam kacamata postkolonialisme, bukan rasisme atau diskriminasi rasial layaknya Amerika Serikat.

Uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas dengan metode cronbach alpha menunjukkan bahwa aitem pada skala AROS yang mengukur *internalized oppression* memiliki konsistensi internal yang baik dengan nilai koefisien alpha sebesar 0.87.

Hasil Uji Diskriminan. Pengujian daya diskriminan aitem secara statistik menemukan bahwa beberapa aitem pada skala AROS memiliki nilai rendah karena memiliki daya diskriminan dibawah 0.2 yang ditemukan pada aitem nomor 1 dan 10. Pada beberapa aitem lain terdapat nilai Crit dibawah 0.3 yaitu pada aitem nomor 4, 6, 1, 18. Namun, nilai koefisien alpha tidak berubah signifikan

apabila aitem ini dibuang, sehingga peneliti memutuskan untuk mempertahankan seluruh aitem dari AROS.

Prosedur Penelitian. Penelitian diselenggarakan dengan membagikan kuesioner menggunakan *google forms* melalui link yang disebar pada berbagai platform media sosial dan aplikasi pesan instan. Pada Google forms tersebut partisipan pertama-tama memberikan *consent* untuk mengikuti penelitian.

Partisipan yang memberikan persetujuan mengerjakan penelitian juga diinformasikan mengenai kesempatan memenangkan hadiah berupa saldo elektronik Go-pay bagi partisipan yang beruntung. Lalu setelah mengisi *informed consent* partisipan mengisi data diri dan kuesioner AROS. Pengambilan data berdurasi sekitar tiga minggu.

Analisis Data. Peneliti pertama-tama melakukan uji alat ukur, menggunakan metode penghitungan korelasi antar-item dan juga diskriminan aitem. Lalu, peneliti melakukan uji deskriptif untuk melihat gambaran umum partisipan dan gambaran alat ukur yang digunakan.

HASIL PENELITIAN

Peneliti mengumpulkan sebanyak 137 partisipan, namun 12 diantaranya tidak memenuhi kriteria umur partisipan sehingga harus dieliminasi serta 1 data *outlier* dikeluarkan, menyisakan data dari 124

partisipan yang dapat diolah melalui analisa statistik. Partisipan berasal dari suku mayoritas serta minoritas, dengan status pendidikan mulai dari SMA hingga S2, dan berumur 16-24 tahun ($M = 20,91$, $SD = 2.768$). Patisipan penelitian datang dari berbagai suku dan bangsa di Indonesia, dan juga dari berbagai jenjang pendidikan. Secara umum, partisipan yang mengikuti penelitian ini berasal dari kalangan pelajar baik di SMP atau SMA, dan juga mahasiswa. Karakteristik dari partisipan penelitian dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1 Karakteristik partisipan

Karakteristik	n	%
Status Pendidikan		
Setara dan dibawah SMA	3	2.4
D3	53	42.7
S1	65	52.4
S2	3	2.4
Suku bangsa		
Jawa	31	25.0
Suku asal Sulawesi	24	19.2
Suku asal Sumatra	20	16
Suku asal Maluku	14	11.2
Betawi	13	10.5
Sunda	11	8.9
lainnya	9	7.2

Internalized Oppression diukur dengan 24

aitem menggunakan 6 tingkatan skala Likert mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) , 2 (Tidak Setuju), 3 (Agak Tidak Setuju), 4 (Agak Setuju), 5 (Setuju), hingga 6 (Sangat Setuju).

Tabel 2 Gambaran Umum Internalized Oppression

	N	Min	Max	M	SD
<i>Skor</i>	124	31	107	59.2	15.41
<i>AROS</i>				2	7

Skala AROS memiliki empat dimensi yaitu

1) Respons Emosional, 2) Standar Kecantikan Amerika Serikat, 3) Devaluasi Kelompok, dan 4) Apropriasi Stereotipe Negatif. Keempat skala ini memiliki jumlah aitem yang tidak setara, dimana dimensi keempat memiliki jumlah aitem 3, berbeda jauh dengan aitem lain yang memiliki lebih banyak aitem (>6 aitem).

Tabel 3 Gambaran Dimensi AROS

Dimensi	1	2	3	4
N item	7	6	8	3
Min	11	6	8	3
Max	35	31	34	17
M	20.31	16.03	13.38	9.49
SD	5.17	6.64	5.17	3.38

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa persebaran skor *internalized oppression* adalah rendah, dengan dimensi ketiga yaitu Devaluasi Kelompok memiliki persebaran aitem yang paling rendah.

DISKUSI

Alat ukur yang dipakai pada penelitian ini, yaitu Appropriated Racial Oppression oleh Rangel (2014), walaupun digadang sebagai aitem yang memotret fenomena penindasan rasial secara umum, perlu melewati beberapa proses adaptasi agar dapat digunakan pada sampel masyarakat Indonesia. Dari penelitian ini, angka *internalized oppression* yang juga ditemukan cukup rendah pada partisipan Indonesia memberikan gambaran bahwa konsep umum *internalized racial oppression* belum begitu matang untuk dipasangkan pada partisipan Indonesia, walaupun sama-sama menggunakan tolak ukur opresi. Hal ini dikarenakan opresi rasial yang menjadi titik tolak penelitian Rangel (2014) dalam menyusun alat tersebut berkisar pada rasisme, yang manahal ini bukanlah permasalahan yang relevan di Indonesia kini.

Dimensi yang paling mencolok dan menarik untuk ditilik keberadaannya pada perilaku bangsa adalah dimensi kedua, yaitu Standar Kecantikan Amerika, yang dimanifestasikan dalam berbagai representasi

standar kecantikan bagi wanita Indonesia yang termaktub dalam iklan kosmetik (e.g., Winarni, 2010) di berbagai media, gaya hidup selebritas, dan terkadang selera pasangan. Tetap ada kemungkinan bahwa apa yang dimaksud sebagai mentalitas kolonial atau *internalized oppression* ada di Indonesia, namun dengan skor yang rendah pada dimensi ini, menandakan bahwa bilapun benar adanya *internalized oppression*, perlu pengkajian lebih dalam mengenai hal ini namun dengan menggunakan tolak ukur yang unik dimiliki Indonesia.

Kolonisasi di Indonesia dapat dikategorikan sebagai *classical colonialism*, yang dapat dibedakan dengan *internal colonialism* yang berlaku di Amerika Serikat, karena keberadaannya masih terasa pada kelompok minoritas atau ras berwarna di Amerika Serikat (David, 2008). Untuk negara Indonesia, perasaan buruk sebagai bangsa mungkin ada, namun dalam konteks kolonialisme yang tidak terjadi pada generasi sekarang, sehingga dapat diduga bahwa respons emosional terkait penjajahan sudah luntur

intensitasnya seiring berjalannya waktu. Berkaitan dengan *classical colonization*, bangsa Indonesia juga memiliki struktur budaya yang memungkinkan keberadaan berbagai jenis kelompok etnis yang hidup bersamaan pada suatu tempat atau disebut sebagai *ethnocultural groups* (Skelton & dalam Berry, Poortinga, Segal & Dasen,

2002). Hal ini dapat menyebabkan kurangnya relevansi dari beberapa aitem pada AROS untuk digunakan pada partisipan Indonesia.

Tidak sedikit dari bangsa Indonesia beranggapan bahwa penjajahan yang terjadi di masa lalu memiliki ‘hikmah’ tertentu bagi bangsa Indonesia, atau bahkan berpikir bahwa rakyat nusantara pantas untuk mengalami penindasan tersebut agar dapat menjadi bangsa yang lebih beradab. Pertanyaan ini ada pada dimensi keempat, Apropriasi Stereotipe Negatif, dengan aitem berbunyi “*Walaupun penjajahan benar terjadi, tapi dampaknya tetap saja dlebih-lebihkan oleh bangsa Indonesia.*” Penerimaan akan kolonisasi ini terkait dengan konstruk yang ditawarkan David & Okazaki (2006) yang bercermin pada masa kolonisasi yang dirasakan oleh penduduk berdarah Filipina. Namun, alat ukur yang bernama Colonial Mentality Scale (CMS) ini ditujukan untuk partisipan Filipina-Amerika yang tinggal di Amerika, sedangkan hal ini kurang relevan bila diterapkan pada warga non-imigran Indonesia.

Dengan demikian, postulat dari Mochtar Lubis (2001) bahwa bangsa Indonesia masih memiliki mental inlander dibuktikan tidak sesuai dengan keadaan Indonesia yang sekarang. Konteks dari argumen Mochtar Lubis dapat dijadikan sebuah faktor besar munculnya istilah Mental Inlander, yang seiring berjalannya waktu terkikis oleh zaman yang sudah mengaburkan garis antara satu budaya/kelompok dengan yang lainnya. Hal ini

dapat dilihat dari persebaran umur partisipan yang pada dasarnya merupakan golongan *youth* atau anak muda.

Identitas individu merupakan proses yang kompleks, dan akan bertambah kompleks seiring dengan berjalannya waktu. Berdasarkan prinsip perkembangan, model yang ditemukan oleh Amiot, Terry, Wirawan, & Grice (2010) berasumsi bahwa diri cenderung bertambah kompleks dengan bertambahnya identitas sosial yang diintegrasikan dalam konsep diri individu. Ada kemungkinan bahwa sebagai bangsa, model ini terjadi pada masyarakat Indonesia secara kolektif, dimana melesatnya pertukaran budaya yang dibantu oleh teknologi mengurangi sensitivitas akan adanya perbedaan budaya dan juga perbedaan antar-individu.

Temuan ini tidak lantas menolak keberadaan mentalitas inlander. Penemuan ini ditujukan sebagai bukti bahwa untuk mendekatkan diri dengan pengetahuan akan identitas Indonesia, diperlukan suatu determinasi untuk melakukannya menggunakan tolak ukur yang memang datang dari alam pikiran manusia Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Amiot, C. E., Terry, D. J., Wirawan, D., & Grice,

T. A. (2010). *Changes in social identities over time: The role of coping and adaptation processes*. British *Journal of Social Psychology*, 49(4), 803–

826. doi:10.1348/014466609x480624

Anshorly, Nasaruddin. (2008). *Bangsa Inlander: Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Bailey, Tamba-Kuii & Chung, Y & Williams, Wendi & Singh, Anneliese & Terrell, Heather. (2011). *Development and Validation of the Internalized Racial Oppression Scale for Black Individuals*. *Journal of counseling psychology*. 58. 481-93. 10.1037/a0023585.

Bayuaji, S. (2021). *Menaklukkan Jerman: Si Menir dan Si Inlander*. Retrieved from <https://medium.com/@bayu256/menaklukkan-jerman-si-menir-dan-si-inlander-45dadd139106>

Budiyanto, A. & Latifah, E. (2018). *Ambiguitas aruna dan paradoks citarasa lidahnya postkolonialitas novel kulier Laksmi Pamuntjak*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (18)2.

Carter, Robert T., (1996). "5. *Exploring The Complexity of Racial Identity Attitude Measures*". *Multicultural Assessment in Counseling and Clinical Psychology*. 9. <https://digitalcommons.unl.edu/burosbookmulticultural/>

Clark, K. B. & Clark, M. P. (1939). *The development of consciousness of self and the emergence of racial identification in Negro pre-school children*. *The Journal of Social Psychology*, 10, 591-599.

- Cooper, J., & Fazio, R. H. (1986). *The formation and persistence of attitudes that support intergroup conflict*. In S. Worchel & W. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 183–195). Chicago: Nelson-Hall.
- Cross, W.E., Jr. (1971). *The Negro-to-Black conversion experience: Toward a psychology of Black liberation*. *Black World*, 20, 13-27.
- David, E. J. R. (2008). *A colonial mentality model of depression for Filipino Americans*. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 14(2), 118-127.
- David, E. and Okazaki, S. (2006). *The Colonial Mentality Scale (CMS) for Filipino Americans: Scale construction and psychological implications*. *Journal of Counseling Psychology*, 53(2), pp.241-252.
- Helms, J. E. (2008). *A race is a nice thing to have: A guide to being a White person or understanding the White persons in your life* (2nd ed.). Hanover, MA: Microtraining Associates.
- Hipolito-Delgado, C. P. (2007). *Internalized racism and ethnic identity in Chicana/o and Latina/o college students*. (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations and Theses database. (UMI No. 3277390).
- Horowitz, R. E. (1939). *Racial Aspects of Self-Identification in Nursery School Children*. *The Journal of Psychology*, 7(1), 91–99.
- Juvano, E. (2021). *Kenapa Orang Indonesia Suka Minder sama Bangsa Lain?* | Opini.id. Retrieved from <https://opini.id/sosial/read-14161/kenapa-orang>